

**BAB IV**  
**KRITIK SINO-JAVANESE MUSLIM CULTURE**  
**SUMANTO AL QURTUBY TERHADAP TEORI ARAB**

**A. Landasan Pemikiran Sumanto Al Qurtuby dalam *Arus Cina-Islam-Jawa***

Sumanto Al Qurtuby dalam buku *Arus Cina-Islam-Jawa* meletakkan masalah historis secara proporsional di tengah persoalan reduksi sejarah yang ada. Ranah persoalan tentang etnis Tionghoa di Indonesia bisa diartikan sebagai upaya untuk memperlancar proses asimilasi antara etnis Tionghoa dan pribumi dengan cara mengupayakan penelusuran informasi yang terkait antara hubungan etnis Tionghoa dan pribumi tersebut melalui kajian sejarah.

Sumanto Al Qurtuby dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* ingin menyajikan sebuah informasi dan data bahwa komunitas Muslim Cina memainkan peran dalam proses sejarah dan berkembangnya Islam di Jawa. Sumanto sendiri mengatakan bahwa dengan menunjukkan adanya kontribusi Tionghoa dalam islamisasi di Jawa diharapkan dapat mempererat hubungan emosional serta solidaritas spiritual antara muslim Jawa dan Cina, sebab selama ini Cina diidentikan dengan Buddhisme dan Konghucuisme.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Terj. Dede Oetomo, (Jakarta: Gramedia, 1988), p. 37.

Sumanto Al Qurtuby mencoba keluar dari kata *mainstream* yang meyakini bahwa Islam di Indonesia datang langsung dari negeri aslinya, yaitu Arab bahkan Makkah. Ia mengungkapkan bahwa Islam ke Indonesia dapat datang pula dari selain negara tersebut, yaitu Cina yang kental dengan Buddhisme dan Konghucisme. Sumanto ingin melakukan keterbukaan terhadap sejarah yang ada sesuai dengan yang telah ia teliti melalui studi pustaka bahkan penelitian lapangan.<sup>2</sup>

Sumanto Al Qurtuby mengatakan dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* bahwa komunitas muslim Cina turut memainkan peran dalam proses islamisasi di Jawa, sehingga menurutnya patut dimunculkan teori Cina dalam sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. Menurutnya pembicaraan teori islamisasi yang selalu dikaitkan dengan Arab atau Timur Tengah merupakan anggapan klasik yang banyak ditulis banyak sejarawan. Menurutnya, tidak ada hampir tidak ada sejarawan yang berpendapat secara eksplisit bahwa islamisasi Nusantara, khususnya Jawa yang menjadi pembahasan buku ini adalah berasal dari Cina. Alasan tersebut merupakan hal yang melatarbelakangi ditulisnya buku ini.<sup>3</sup>

Fokus kajian Sumanto dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* sendiri yaitu hanya pada abad ke-15 dan ke-16 atas pertimbangan bahwa perjumpaan Jawa dengan Muslim Cina baru mendapat

---

<sup>2</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, (Jogjakarta: Inspeal Press), p. 27

<sup>3</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 44.

momentum sejak abad ke-15 ketika Dinasti Ming menjalin kontak diplomatik dan perniagaan dengan Jawa. Meskipun diakui perjumpaan Jawa dengan Cina Muslim sudah berlangsung jauh sebelum ekspedisi Ming di abad ke-15. Perjalinan Cina dengan Nusantara sendiri sudah terjalin semenjak Kerajaan Sriwijaya berkuasa.<sup>4</sup>

Selain itu, alasan mengapa Sumanto Al Qurtuby membatasi pembahasannya pada abad ke-15 dan ke-16, karena pada abad tersebut di Jawa merupakan masa transmisi (pergerakan kekuasaan) sekaligus transisi politik dari kerajaan Hinduisme-Buddhisme Majapahit ke Kesultanan Demak yang merupakan monarkhi absolut Islam pertama di Jawa sebelum posisinya digantikan Kerajaan Mataram Islam diakhir abad ke-16. Pada abad ini juga ditandai dengan munculnya negara kota dan munculnya kerajaan-kerajaan kecil berbasis Islam yang merata di pesisir utara Jawa sejak Banten dan Sunda Kelapa di ujung barat Pulau Jawa hingga Tuban, Gresik dan Surabaya di Jawa Timur. Maka, dengan kata lain, pada abad tersebut telah terjadi revolusi keagamaan yang cukup mengagumkan. Jadi, pada abad ke-15 dan ke-16 merupakan wujud nyata penampilan Islam dalam pengertian sosial yang terstruktur dan bukan lagi komunitas yang tidak merata.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), p. 3.

<sup>5</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 44.

Pada buku *Arus Cina-Islam-Jawa*, yang menjadi fokus utama Sumanto yang dijadikan sebagai riset adalah pada wilayah Jawa pesisir, bukan Jawa pedalaman. Hal tersebut didasarkan pada argumen penulis bahwa proses islamisasi yang berlangsung di Pulau Jawa ini dimulai dari kota-kota di pesisir utara Jawa, seperti Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Semarang, Demak, Kudus, Jepara, Tuban, Gresik dan Surabaya. Hal tersebut dikarenakan bahwa wilayah pesisir merupakan pusat pertumbuhan penduduk. Terlebih lagi pada abad ke-15 dan ke-16 telah terjadi proses urbanisasi dalam skala cukup besar yang dimungkinkan karena sistem agraris yang bertumpu pada teknologi persawahan di pedalaman tidak lagi menjanjikan secara ekonomi. Sebaliknya sistem perdagangan dan pelayaran di pesisir dianggap memiliki prospek yang menjanjikan, terutama dalam bidang ekonomi. Dengan demikian, Sumanto memfokuskan penulisan buku ini pada wilayah Jawa pesisir.<sup>6</sup>

Pada dasarnya, Sumanto Al Qurtuby bermaksud melakukan rekonstruksi historis islamisasi di Jawa. Pada rekonstruksi ini, Sumanto menggunakan pertimbangan sosiologis, khususnya situasi sosial-politik, ekonomi dan sosio-budaya masyarakat saat itu sehingga memungkinkan terjadinya transformasi budaya. Oleh karenanya, situasi masyarakat pada saat itu dijadikan Sumanto untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif yang kemudian dijadikan sebagai pijakan dalam

---

<sup>6</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*,p. 44.

rekonstruksi kesejarahan mengenai islamisasi di Jawa pada buku ini.<sup>7</sup>

Tulisan Sumanto Al Qurtuby sendiri merupakan penguat atas Teori Cina dari Slamet Muljana dan juga sebagai kritik terhadap Teori Arab. Ia mengatakan bahwa alasan Islam datang langsung dari Arab seperti yang telah dikemukakan beberapa sejarawan memiliki kelemahan mendasar. Sebab dasar Syafi'sme yang dijadikan argumentasi bahwa Islam datang dari Arab baru terjadi pada abad 18-19 M, sementara keislaman sudah lama berproses di Jawa pada abad ke-14 sampai 16 M. Menurutnya Teori Arab-Hadramaut dari Van Den Berg juga masih memiliki kelemahan karena orang Arab-Hadramaut mulai datang secara massal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad ke-18 M, tepatnya pada tahun 1820 M mereka mulai menetap di Jawa. Meskipun eksistensi Arab sendiri memang tidak diragukan lagi sejak abad ke-19, namun mereka kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat, karena wataknya yang eksklusif, tertutup dan superior.<sup>8</sup>

Atas dasar pemikirannya, Sumanto Al Qurtuby berusaha menjawab beberapa masalah pokok dan mendasar. *Pertama*, tentang adakah jaringan muslim Cina dalam proses islamisasi Jawa khususnya pada abad ke-15 dan ke-16 M, dan bagaimana sifat dan karakteristik jaringan muslim Cina tersebut. *Kedua*, sejauh mana implikasi yang ditimbulkan dari hubungan

---

<sup>7</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....,p. 45.

<sup>8</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....,pp. 222-224.

diplomantik dan niaga antara Jawa dengan Cina. *Ketiga*, adakah kontribusi Cina dalam sejarah islamisasi Jawa. Dan keempat, bagaimana proses transformasi budaya tersebut berlangsung sehingga membentuk apa yang yang disebut *Sino-Javanese Muslim Culture*.<sup>9</sup>

Sumanto dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* menggunakan enam sumber utama yang dianggap otoritatif untuk melakukan rekonstruksi sejarah. *Pertama*, cerita lisan, yaitu cerita tutur yang berkembang dalam sebuah masyarakat mengenai tokoh-tokoh muslim Cina klasik yang dipandang berjasa dalam proses islamisasi. Pengumpulan sumber dilakukan melalui wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang dipandang memiliki otoritas. Pendekatan semacam ini dikenal dengan penelitian lisan yang meliputi sejarah lisan dan tradisi lisan. Kemudian Sumanto melakukan inventarisasi, klarifikasi, verifikasi, dan dan falsifikasi informasi hasil wawancara melalui catatan historis hasil pengamatan langsung para pengembara yang mengunjungi Jawa pada abad ke-15 dan ke-16.<sup>10</sup>

*Kedua*, Sumanto al Qurtuby juga menggunakan sumber-sumber lokal Jawa seperti *Babad Tanah Djawa*, *Babad Gresik*, *Babad Giri*, *Babad Tuban*, *Babad Ngampel Denta*, *Babad Tanah Sunda*, *Babad Cirebon*, *Serat Kanda*, *Serat Kandaning Ringgit Purwa*, *Carita Sadjarah Lasem*, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, *Sadjarah Dalem*, *Hikayat Hasanuddin*, *Tembang Babad*

---

<sup>9</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 45.

<sup>10</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....,p. 50.

*Demak dan Kitab Negara Kertagama*. Menurut Sumanto, meskipun uraian dari historiografi lokal tersebut masih dianggap mitos, namun sumber lokal tersebut tetap bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber rekonstruksi sejarah islamisasi di Jawa.<sup>11</sup>

*Ketiga*, sumber-sumber Cina. Sumber Cina yang digunakan oleh Sumanto pada buku *Arus Cina-Islam-Jawa* yang utama adalah risalah *Ying-yai Sheng-lan* yang ditulis Ma Huan sebagai data sejarah pembanding. *Keempat*, sumber Portugis berupa buku *Suma Oriental* yang ditulis Tome Pires. *Kelima*, sumber Arab terutama *Kitab A'jabil Hindi* yang ditulis Buzurg Ramhurmuzi sekitar abad ke-10 dan juga *Rihlah Ibnu Bathutah* yang ditulis Ibnu Battuta yang pada pertengahan abad ke-15 mengunjungi Asia Tenggara. *Keenam*, sebuah teks yang ditulis oleh Graff dan Pigeaud yaitu *Catatan Tahunan Melayu*. Menurut Sumanto data dari teks tersebut berguna untuk merekonstruksi sejarah islamisasi di Jawa. Hal tersebut dikarenakan beberapa informasinya masih sejalan dengan sumber-sumber sejarah tertulis lain dan cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat lokal Jawa.<sup>12</sup>

Sumanto Al Qurtuby menuliskan buku *Arus Cina-Islam-Jawa* menggunakan penggabungan dari penelitian lisan dan

---

<sup>11</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....,p. 50.

<sup>12</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....,p. 50

tulisan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang akurat, utuh dan komprehensif mengenai sejarah islamisasi di Jawa. Pemikirannya tentang kesejarahan, Sumanto sendiri mengutamakan interpretasi untuk menyesuaikan dan mengatur pikiran pada alur peristiwa sejarah itu sendiri. Menurutnya peristiwa masa lalu diperkaya ketika suatu realita sejarah yang direkonstruksi itu berada dalam situasi baru atau kekinian. Jadi, Sumanto sendiri menjadikan interpretasi sebagai ruh dalam penggalian sejarah. Karena menurut Gottschalk sejarah sendiri pada dasarnya ialah sebuah interpretasi.<sup>13</sup>

Sumanto al Qurtuby menuliskan buku *Arus Cina-Islam-Jawa* bertujuan untuk memberi kontribusi kepada publik tentang adanya peran Cina dalam islamisasi Jawa sehingga dapat memperkaya tentang teori masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, khususnya Jawa. Selain itu juga untuk melengkapi kekurangan kepustakaan mengenai situasi abad ke-15 dan ke-16 di Jawa. Selain itu juga untuk menunjukkan kepada publik bahwa telah terjadi akulturasi budaya Islam Jawa-Cina (*Sino-Javanese Muslim Culture*). Dengan demikian melihat kontribusi Cina dalam sejarah islamisasi Jawa ini diharapkan dapat menghilangkan sentiment primordialistik dan semangat anti-Cina yang sudah sekian lama mengakar di Indonesia. Oleh karena itu,

---

<sup>13</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....p. 52.



Sumanto al Qurtuby menuliskan studi ini dalam *Arus Cina-Islam-Jawa*.<sup>14</sup>

## **B. Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia dalam *Arus Cina-Islam-Jawa***

Pembahasan yang diangkat oleh Sumanto Al Qurtuby dalam buku *Arus-Cina-Islam Jawa* merupakan sebuah keberanian dalam mengungkapkan sesuatu dalam sebuah karya. Buku ini membongkar tentang peranan Tionghoa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia abad 15 dan 16 yang diperkuat dengan Teori Cina yang mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia bukan dari Arab maupun Gujarat, tetapi dari Cina. Selain dengan Teori Cina yang dikemukakan oleh Slamet Muljana, buku ini juga diperkuat oleh ilmuwan terbesar dalam bidang sejarah yaitu de Graaf dan Pigeud. Pada sejarah Indonesia sendiri, Tionghoa memiliki cerita tersendiri dibandingkan etnis minoritas lainnya, seperti Arab dan India.

Mengenai komunitas Muslim Cina yang memiliki peranan cukup penting dalam islamisasi di Nusantara perlu diingat karena hubungan antara Nusantara dengan Cina sudah terjalin sejak masa pra-Islam dan Islam sudah masuk ke Cina lebih dulu daripada ke Indonesia. Selain itu adanya pengaruh Cina dalam

---

<sup>14</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....p. 52.

kebudayaan masyarakat Islam di Indonesia menunjukkan adanya kontribusi Muslim Cina dalam Islamisasi di Indonesia.<sup>15</sup>

*Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005). Buku ini secara terang-terangan Slamet Muljana menyebutkan bahwa orang-orang Tionghoa sebagai pembawa dan penyebar Islam di Jawa. Slamet Muljana memang berani. Historiografi Indonesia sampai sekarang hanya menyebut Gujarat, Persia, dan tentu saja Arab, sebagai tempat asal para pembawa Islam ke Jawa.

Selain dalam buku-buku yang telah disebutkan di atas, teori Gujarat, Persia, dan Arab disebut juga dalam buku Sumanto Al Qurtuby yang berusaha meneruskan keberanian Slamet Muljana itu dengan menulis *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI* (Yogyakarta: Inspeal Press dan INTI, 2003). Sama seperti Muljana, Sumanto menyebut orang Cina sebagai pembawa dan penyebar Islam di Jawa, terutama di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura).<sup>16</sup>

Tulisan Sumanto yang mengatakan bahwa Muslim Cina memegang peran penting dalam memelopori pendirian Negara Islam Maritim di sepanjang pesisir Jawa dan menggusur kekuasaan agraris di pedalaman. Hal tersebut diperkuat oleh Slamet Muljana dalam Teori Cina-nya menghubungkan

---

<sup>15</sup> Siti Fauziyah, *Melacak SinoJavanese Muslim Culture di Banten*, (Serang: Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2012), p. 121.

<sup>16</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....,p. 39.

keruntuhan Majapahit yang agung dengan peranan Tionghoa yang membawa Islam ke tanah Jawa. Karena dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Muljana menuliskan bahwa Raja Majapahit mengizinkan masuknya agama Islam yang dibawa muslim Tionghoa dalam masyarakat Hindu-Jawa. Hal tersebut merupakan awal dari ketegangan agama dalam kehidupan masyarakat dan kemudian melemahkan kekuasaan raja yang berkuasa, juga melemahkan perekonomian Majapahit. Kemudian masyarakat Islam Tionghoa diubah menjadi masyarakat Islam Jawa, terutama di kota-kota pelabuhan.<sup>17</sup>

Sumanto menuliskan dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* berdasarkan sumber-sumber Cina yang didapatnya disebutkan bahwa bangsa Cina telah mengenal Jawa sejak abad ke-5 M, yaitu sejak Fa Hsien mendarat ke Jawa yang merupakan orang Cina pertama di Jawa. Berita tersebut juga terdapat di dalam penulisan sejarah oleh Slamet Muljana dalam *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* bahwa Fa Hsien merupakan pendeta Tionghoa yang pertama kali mengunjungi Pulau Jawa dalam perjalanannya ke India. Maka dari sumber tersebut Sumanto menuliskan bahwa pada saat itu terjadi kontak resmi semacam hubungan diplomatik antara Cina dengan Jawa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), p. 187.

<sup>18</sup> Muljana, *Runtuhnya Kerajaan.....*, p. 81.

Sumanto Al Qurtuby sendiri dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* menuliskan bahwa menurut kesaksian Ma Huan komunitas Cina Islam awal yang tinggal di pesisir utara Pulau Jawa berasal dari Kanton, Zhangzhou (Chang-chou), Quanzhou (Chuan-chou), dan kawasan Cina Selatan lain yang telah meninggalkan Cina dan menetap di pesisir Jawa. Kemungkinan besar dari mereka adalah para pedagang bebas dan orang-orang Cina yang melakukan pelarian politik. Hal tersebut juga dituliskan dalam *Sejarah Maritim Indonesia* karya Abd Rahman Hamid yang menuliskan bahwa terdapat orang-orang Cina dari Kanton, Zhangzhou, dan Quanzhou yang menetap di pelabuhan-pelabuhan pesisir sebelah timur. Mereka mayoritas dari penduduk di Tuban yang diperkirakan berjumlah seribu keluarga. Selain itu juga terdapat orang Kanton tinggal di Gresik. Hamid juga mengatakan sejumlah besar penduduk Surabaya adalah orang Cina. Dan di kota-kota tersebut mereka telah memeluk agama Islam.<sup>19</sup>

Peristiwa politik yang terjadi saat pemberontakan orang-orang Islam di Kanton dan basis-basis Islam di Cina lain terjadi pada sekitar abad ke-8 M. Kemudian pada akhir abad ke-14 terjadi lagi peristiwa politik oleh kaisar pertama Dinasti Ming, Hung Wu, yang melakukan tindakan pemerasan dan kekerasan terhadap kelas menengah, pengusaha, dan pedagang sukses di Cina yang membangkang dari kewajiban membayar pajak besar-besaran pada negara. Hal tersebut menyebabkan terjadinya arus

---

<sup>19</sup> Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2003), pp. 74-75.

migrasi dalam jumlah besar ke negara-negara lain, termasuk Indonesia.<sup>20</sup>

Selain dua peristiwa politik tersebut, pada akhir abad ke-13 tepatnya pada 1292 M terjadi ekspansi politik oleh tentara Cina-Mongol ke Kerajaan Singasari sebagai aksi balas dendam kepada Kertanegara. Hal tersebut dikarenakan terjadi pemotongan kuping pada saat utusan dari Cina-Mongol, yaitu Men Ki menghadap Raja Kertanegara agar patuh terhadap Mongol. Namun, aksi balas dendam tersebut pada akhirnya gagal total karena dikelabui Raden Wijaya yang kemudian mendirikan Kerajaan Majapahit. Karena pada waktu yang bersamaan Singasari juga dikepung Kerajaan Gelang Gelang, maka dengan kecerdikannya Raden Wijaya menantu dari Kertanegara melakukan kerjasama dengan Mongol untuk mengalahkan Kerajaan Gelang-gelang. Dan setelah Mongol mengalahkan kerajaan tersebut, Raden Wijayapun akhirnya menyerang Mongol. Dari 20.000 tentara Cina-Mongol sisa-sisa dari mereka berhasil lolos. Sebagian besar tentara mereka merupakan Cina Islam yang memegang peranan penting dalam Dinasti Yuan (Mongol). Maka, dari sini dugaan kuat sisa-sisa dari mereka yang tidak bisa pulang ke negeri asalnya kemudian menetap di pesisir utara Jawa dan mengawini pribumi.<sup>21</sup>

Kemudian semenjak Dinasti Yuan (Cina-Mongol) runtuh pada tahun 1368 M, maka berdirilah Dinasti Ming. Maka pada

---

<sup>20</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*,p. 42.

<sup>21</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*,p. 42.

masa ini Jawa dengan Cina sendiri menjalin hubungan kembali. Hubungan keduanya terjalin cukup intensif. Hal tersebut dapat dikuatkan dengan keberpihakan Dinasti Ming kepada Jawa untuk melawan Malaka pada sekitar tahun 1410 M. Pada abad ke-15 kegiatan perdagangan antara Jawa dengan Cina meningkat. Dan pada saat itu di Jawa sendiri peranan masyarakat Cina dalam bidang perniagaan dan maritim lambat laun juga meningkat. Hubungan dinamis tersebut tidak hanya karena faktor ekonomi dan politik saja, tetapi juga dibangun berdasarkan persamaan ideologi, yaitu Islam, dan etnisitas, yaitu berdarah Cina.<sup>22</sup>

Negeri Cina yang masyarakatnya sudah memeluk agama Islam bukanlah hal yang aneh. Hal tersebut berdasarkan kesaksian Ma Huan seorang Cina muslim, mengatakan bahwa negeri Cina, khususnya Cina bagian selatan masyarakatnya sudah memeluk agama Islam. Hal tersebut dikarenakan Cina bagian selatan mengalami proses perjumpaan dengan umat Islam dari Arab. Sumanto mengatakan dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* bahwa Lo Hsing Lin dalam studinya "*Islam in Canton in The Sung Periode*" mengatakan bahwa orang Cina telah mengenal Islam sejak masa-masa paling awal sejak perkembangan agama Islam itu sendiri, yaitu pada abad ke-7 M. Adapun bukti yang memeperkuat bahwa Islam telah ada sejak awal perkembangannya, yaitu terdapat dua buah masjid kuno di Kanton, Masjid Kwang Tah Se dan Masjid Chee Lin Se. Kedua

---

<sup>22</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....p. 37.

masjid tersebut menurut sebagian sejarawan merupakan masjid tertua kedua setelah Masjid Nabawi yang dibangun Nabi Muhammad di Madinah.<sup>23</sup>

Peristiwa politik yang paling dikenal adalah ekspedisi Cheng Ho pada masa pemerintahan Yung Lo dari Dinasti Ming, yaitu pada abad awal ke-15 tepatnya pada tahun 1405-1433 M yang melibatkan ribuan orang Cina muslim. Cheng Ho mampu mendorong keislaman lokal khususnya pada daerah yang baru bersentuhan dengan Islam, yaitu di Pesisir Jawa. Ekspedisinya tidak sekedar bermuatan politik dan ekonomi, tetapi juga islamisasi. Hal tersebut terbukti dengan penempatan para konsul dan duta keliling muslim Cina di setiap daerah yang dikunjungi. Dan kemungkinan besar sebagian Cina Islam yang turut serta dalam rombongan Cheng Ho ini tetap tinggal di Jawa dengan berbagai alasan.<sup>24</sup>

Sumanto Al Qurtuby menyatakan bahwa Cheng Ho meninggalkan juru dakwah Cina dan pengikut lain yang ingin menetap dan berbaur dengan komunitas muslim setempat untuk melakukan penyebaran Islam, seperti di Sunda Kelapa, Cirebon, Semarang, Demak, Jepara, Tuban, Gresik dan Surabaya.<sup>25</sup> Pernyataan Sumanto tersebut juga terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* karya Soedjipto Abimanyu yang mengatakan bahwa Ekspedisi Cheng Ho tersebut merupakan salah satu sebab

---

<sup>23</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 38.

<sup>24</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 84.

<sup>25</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 91.

rutuhnya Kerajaan Majapahit karena Islam mulai memiliki pijakan di pantai utara Jawa.<sup>26</sup>

Seerti halnya di Salatiga, tepatnya di Desa Kalibening, Kecamatan Randuacir terdapat cerita lisan yang menuturkan bahwa dalam penyebaran Islam terdapat tokoh Cina muslim yang bernama Lie Beng Ing. Bahkan sebagian sumber lain mengatakan bahwa nama Kalibening berasal dari nama tokoh tersebut. Lie Beng Ing disebut-sebut salah satu rombongan Cheng Ho yang tidak mau pulang ke Cina Selatan saat melakukan ekspedisi ke Jawa.<sup>27</sup>

Buku *Arus Cina-Islam-Jawa* Sumanto menggambarkan bahwa orang keturunan Cina berperan penting dalam perdagangan di pesisir. Sebagaimana yang dikatakan oleh de Graaf dan Pigeud dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI* bahwa kedudukan pedagang Cina atau Cina-Jawa di Jawa sejak abad ke-14. Banyak sekali uang dan barang-barang keramik Cina yang diimpor ke Jawa pada abad tersebut. Karena pada masa itu uang Cina menjadi alat tukar pada masa Majapahit. Beberapa pecahan keramik Cina telah ditemukan dalam jumlah yang berarti, baik di pantai utara maupun di pedalaman Jawa, di beberapa tempat yang tampaknya menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan pada masa itu. Hal tersebut menjadi bukti penting

---

<sup>26</sup> Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), p. 292.

<sup>27</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 139.



yang berkaitan dengan sejarah ekonomi, budaya dan politik di beberapa daerah Jawa.<sup>28</sup>

Perdagangan antara bangsawan keraton dengan para saudagar kaya terjalin strategis dan taktis, sehingga terjalin hubungan simbiosis mutualisme. Keraton diuntungkan karena mendapat tambahan pendapatan dan pedagang asing mendapat jaminan fasilitas keamanan untuk menjalankan bisnis, terutama pedagang muslim. Unikny dari para syahbandar yang memegang peran sentral perdagangan di pesisir itu kebanyakan diperankan oleh orang asing, khususnya Cina. Seperti di Jepara pada tahun 1616 dan 1619, peran syahbandar diambil alih oleh keturunan Cina yang dikenal dengan sebutan Ince Muda. Selain di Jepara, pemegang sentral pelabuhan di Gresik sekitar abad ke-15 adalah seorang muslimat keturunan Cina yang bernama nyai gede Pinatih.<sup>29</sup>

Eksistensi Cina Islam di Jawa pada abad pertengahan, yaitu abad ke-15 dan ke-16 tidak hanya terdapat di Jawa Timur saja seperti kesaksian Ma Huan, melainkan hampir merata di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Kesaksian atas eksistensi Cina Islam di Jawa bahkan Asia Tenggara pada abad ke-15 dan ke-16 juga diberikan Ibnu Battuta dalam *Rihlah Ibnu Bathutah* yang pertengahan abad ke-15 mengelilingi daerah Cina sampai Arab dan Asia Tenggara. Oleh karenanya, Sumanto dalam *Arus*

---

<sup>28</sup> H. J. Graaf dan Th. G. Th. Pigeud, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*, Terj. Alfajri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), p. 185.

<sup>29</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 61.

*Cina-Islam-Jawa* memfokuskan wilayah pada pulau Jawa bagian Timur dan rentang waktu pada abad ke-15 dan ke-16.<sup>30</sup>

*Arus Cina-Islam-Jawa*, Sumanto menuliskan bahwa pada abad ke-15 dan ke-16 komunitas Cina di Pesisir Jawa banyak yang memegang peran sentral, baik di bidang politik maupun ekonomi. Pada abad itu juga banyak komunitas Cina Muslim yang memiliki peran signifikan baik sebagai juru dakwah, pedagang sukses maupun pemegang otoritas politik. Para muslim Cina tersebut statusnya sudah menjadi muslim dari negeri asalnya dan ada juga yang menjadi muslim akibat persinggungan dengan komunitas Islam di Jawa.<sup>31</sup>

Semenjak kedatangan Cheng Ho dan para pengikutnya yang menetap di pesisir utara Jawa tepatnya di Surabaya, banyak pribumi yang datang dari berbagai penjuru datang dan ikut menetap di perkampungan baru tersebut. Kampung tersebut dikepalai oleh orang asal Kanton. Mayoritas dari mereka adalah pedagang. Barang-barang dagangan mereka berupa emas, batu mulia, dan barang impor. Oleh karenanya, dapat dipastikan pada abad ke-15, di Surabaya masyarakatnya banyak dihuni oleh masyarakat Cina Islam dan menaati aturan agama.<sup>32</sup>

Sebetulnya Sumanto sendiri tidak menentang pendapat Azra yang mengatakan bahwa kaum sufi-lah yang merupakan agen penyebaran Islam. Hanya saja menurut Sumanto, para

---

<sup>30</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 39.

<sup>31</sup> Qurtuby, *Arus Cina*.....,p. 81.

<sup>32</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 92.

pedagang merupakan golongan pertama yang berinteraksi dengan pribumi di pesisir. Kemudian barulah para sufi hadir membawa Islam dengan sajian yang atraktif, menekankan aspek-aspek keluwesan ajaran Islam serta penyesuaian ajaran tasawuf dengan mistisme penduduk setempat.<sup>33</sup>

Peranan orang Cina begitu penting di Jawa. Misalnya pada masa Kerajaan Demak. Banyak orang Cina muslim dan non-muslim membantu Raden Patah menyokong pendirian Negara Maritim Demak setelah bersama-sama menghancurkan Kerajaan Majapahit. Peran mereka tersebut didasarkan pada kepentingan politik, ekonomi dan kebudayaan.

Pada historiografi lain juga dituliskan bahwa Raden Patah merupakan Cina peranakan. Seperti dalam buku *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* karya Slamet Muljana menyatakan bahwa ada putri Cinayang dipersembahkan kepada Raja Majapahit, yaitu Kertabumi. Seorang Cina tersebut bernama Babah Ban Tong. Ia menyerahkan putrinya kepada raja dengan meminta imbalan sebidang tanah demi kepentingan orang-orang Tionghoa yang akan menetap di Jawa. Kemudian dari perkawinannya tersebut maka lahirlah seorang anak bernama Jin Bun atau Raden Patah.<sup>34</sup>

H. J. de Graff dan Th. G. Th. Pigeud sendiri dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI* menuliskan bahwa beberapa nama Cina dapat dikatakan merupakan perubahan nama Jawa,

---

<sup>33</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 110.

<sup>34</sup> Muljana, *Runtuhnya Kerajaan.....*, p. 186.

seperti Jin Bun. Jin Bun sendiri bisa jadi adalah nama daerah asal penguasa daerah yang kemudian menjadi raja Demak.<sup>35</sup>

Peran beberapa elite muslim Cina di awal reformasi Kesultanan Cirebon berlanjut sampai abad ke-17. Buku *Arus Cina-Islam-Jawa* dituliskan bahwa Dennys Lombard dan Claudine Salmon pernah mengidentifikasi beberapa tokoh muslim Cina di Cirebon yang pengaruhnya cukup kuat di masyarakat. Hal tersebut menyebabkan relasi Cina dengan Jawa di Cirebon berlangsung begitu harmonis. Misalnya Kiai Arya Martanata yang merupakan Kapten Cina di Cirebon yang dihormati dan memiliki reputasi cukup baik pada masanya.<sup>36</sup>

Pembauran budaya dan perkawinan silang sudah biasa terjadi di Cirebon tanpa menimbulkan prasangka. Semua terjadi karena masyarakat Jawa khususnya Cirebon menganggap Cina sebagai bagian dari sejarah mereka. Demikian pula masyarakat Cina yang merasa leluhurnya terkait dengan Kesultanan Cirebon. Dengan mengaitkan sejarah perkawinan Sunan Gunung Djati dengan Putri Ong Tien menjadi semacam perekat budaya Jawa dengan Cina.<sup>37</sup>

Pada abad ke-15 dan ke-16 di pesisir Jawa, tepatnya Giri Kedaton di Jawa Timur, Demak di Jawa Tengah, dan Cirebon serta Banten di ujung barat Pulau Jawa jelas terlihat adanya peran penting Cina muslim dalam proses islamisasi. Tiga daerah

---

<sup>35</sup> Graff dan Pigeud. *Cina Muslim.....*, p. 83.

<sup>36</sup> Qurtuby, *Arus Cina....*, p. 169.

<sup>37</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*,p. 169.

tersebut dengan kekuasaan politik bahu membahu untuk menyebarkan agama Islam. Ketiga titik daerah tersebut menjalin jaringan kerja dengan Cina muslim untuk menjalankan misi-misi politik dan keagamaan. Misi politik adalah mewujudkan kekuasaan Islam berbasis maritime, sementara misi keagamaan adalah mensosialisasikan Islam mazhab Hanafi sebagaimana yang berkembang di Cina Selatan<sup>38</sup>

Tulisan Sumanto al Qurtuby mengenai peranan orang Cina dalam proses islamisasi di Nusantara tentu diperkuat oleh Slamet Muljana yang bukunya yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* sempat mengalami kasus pelarangan edar pada masa Orde Baru. Buku tersebut secara terang-terangan menyebut orang-orang Tionghoa sebagai pembawa dan penyebar Islam di Jawa. Buku ini terbit pertama kali pada tahun-tahun pertama Orde Baru berkuasa. Pada saat itu, negara sedang gencar-gencarnya mereproduksi wacana yang meninggalkan jejak terhadap apapun yang berhubungan dengan PKI-Komunisme-Cina. Kalau Islam datang dan dibawa dari Cina oleh orang Cina, berarti Islam dibawa dan disebarkan oleh orang komunis. Hal tersebutlah yang menjadi alasan dilarangnya pencedaran buku tersebut. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, tepatnya pada era reformasi

---

<sup>38</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 171.

kasus mengenai PKI mereda dan kemudian buku tersebut sudah mulai diedarkan kembali.<sup>39</sup>

Pendapat Sumanto Al Qurtuby yang diperkuat Slamet Muljana mengenai agama Islam yang dibawa oleh orang-orang Cina juga dikemukakan oleh Ahmad Mansur Suryanegara yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul *Api Sejarah Jilid 1: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* yang mengatakan bahwa yang lebih berperan dalam proses penyebaran agama Islam ke Nusantara adalah Wirausahawan atau pedagang dari Arab yang sudah terjalin bahkan sudah terjalin semenjak abad pertama dari tarikh Hijriah atau abad ke-7 M. Menurut Suryanegara hal tersebut sangat diwajibkan, karena bangsa Arab merupakan bangsa yang terus-menerus mengadakan hubungan perdagangan yang luas di luar negeri. Bangsa Arab merupakan wirausahawan perantara Eropa dengan negara-negara Afrika, India, Asia Tenggara, Jepang, dan Cina.<sup>40</sup>

Pernyataan Ahmad Mansur Suryanegara yang mengatakan bahwa Arab adalah negara yang berperan penting sejak awal masuknya Islam ke Indonesia juga diperkuat oleh L. W. C. van den Berg dalam *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, ia menyatakan bahwa pada abad pertengahan telah terjadi hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan,

---

<sup>39</sup> Qurtuby, *Arus Cina*..., p. 24.

<sup>40</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1 Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Jakarta: Salamadani, 2010), p. 2.

Teluk Persia, dan Nusantara. Ia mengatakan bahwa Arab lah yang telah memperkenalkan Islam ke Nusantara,. Pertama di Aceh, Palembang, dan kemudian pada abad ke-18 di Pulau Jawa.<sup>41</sup>

Pernyataan Sumanto al Qurtuby yang meneruskan Slamet Muljana sebagai penggagas Teori Cina yang mengatakan bahwa Wali Sanga merupakan peranakan Cina karena namanya yang memakai bahasa Cina, seperti Raden Patah yang bernama Cina Jin Bun yang merupakan Cina Peranakan.<sup>42</sup>

Pernyataan tentang nama Wali Sanga yang dicinakan kemudian dibantah oleh Ahmad Mansur Suryanegara bahwa Wali Sanga adalah orang Cina. Menurutnya, nama Wali Sanga yang dicinakan hanya merupakan penyebutan nama yang diucapkan oleh orang Cina, sehingga nama tersebut seakan-akan menandakan bahwa Wali Sanga adalah orang Cina, padahal hal tersebut belum tentu demikian. Hal tersebut dikarenakan menurut budaya Cina dalam penulisan sejarah, nama tempat yang bukan negeri Cina, dan nama orang yang bukan bangsa Cina, juga dicinakan penulisannya.<sup>43</sup>

Bantahan dan kontroversi tentang peranan orang Cina dalam proses Islamisasi di Nusantara oleh sebagian para ahli memang tidak bisa dielakan. Namun, pernyataan tentang adanya peranan orang Cina juga tidak bisa dilepaskan, karena memang

---

<sup>41</sup> L. W. C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayart, (Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1989), p. 67.

<sup>42</sup> Muljana, *Runtuhnya Kerajaan.....*, p. 88.

<sup>43</sup> Suryanegara, *Api Sejarah.....*, p. 103.

banyaknya bukti dan jejak-jejak peninggalan, baik dalam bentuk arkeologi maupun tradisinya di Nusantara tidak sedikit. Sumanto Al Qurtuby dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* mempertegas bahwa sanggahan Ahmad Mansur Suryanegara tidak bisa diaminan. Hal tersebut dikarenakan banyak bukti arkeologis yang menegaskan bahwa peranana Cina di Nusantara cukup besar. Misalnya, Pada hiasan atap masjid-masjid kuno yang ada di Pulau Jawa yang disebut dengan mustaka serta bentuk atap yang bertingkat menyerupai pagoda Cina pada Masjid Agung Banten, Soko tatal dan lambing kura-kura yang mencirikan budaya Cina pada Masjid Agung Demak, dan juga system pengkeramatan pada makam-makam yang berada di dekat masjid kuno tersebut yang jelas merupakan adopsi budaya dari Cina.<sup>44</sup>

### **C. Hasil Kebudayaan *Sino-Javanese Muslim Culture* Sumanto Al Qurtuby dalam *Arus Cina-Islam-Jawa***

Penulisan sejarah mengenai proses masuknya Islam ke Nusantara kebanyakan menyebutkan bahwa Arab lah negara pembawanya. Hal tersebut dikarenakan negara Arab merupakan negara asal dari agama Islam. Selain Teori Arab yang banyak ditulis oleh sejarawan dalam historiografinya, teori lain seperti Teori Gujarat juga dianggap biasa. Kemudian muncul teori yang berbeda yaitu Teori Cina dari Slamet Muljana yang mengatakan bahwa orang-orang Tionghoa memiliki peranan penting dalam

---

<sup>44</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*,p. 41.



proses islamisasi di Nusantara. Muljana bahkan tidak hanya mengatakan bahwa Sultan Demak adalah peranakan Cina, namun juga menyimpulkan juga menyimpulkan bahwa para Wali Sanga adalah orang peranakan Cina. Kemudian teori Slamet ini disanggah oleh Ahmad Mansur Suryanegara yang mengatakan bahwa Wali Sanga bukan berarti orang Cina, hanya saja budaya Cina dalam penulisan nama tempat yang bukan negeri Cina, dan nama orang bangsa Cina, juga dicinakan penulisannya.<sup>45</sup>

Pernyataan tentang pencinaan Wali Sanga oleh Slamet Muljana juga bertentangan dengan pernyataan Buya Hamka yang menyatakan bahwa Wali Sanga adalah keturunan Rasulullah. Dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Umat Islam* bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai pelopor peniar Islam di Tanah Jawa berasal dari Persia yang merupakan keturunan Nabi Muhammad saw., bangsa Sayid keturunan dari Ali Zainal Abidin, cucu dari Ali Ibu Abu Thalib. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga merupakan bangsa sayid , keturunan Rasulullah saw..<sup>46</sup>

Menurut Sumanto Al Qurtuby kebanyakan dari Teori Arab yang dikemukakan oleh beberapa ahli di bab sebelumnya merupakan teori yang dianggap klasik dan klise. Maka, dalam proses sejarah islamisasi di Nusantara, khususnya Jawa patut dimunculkan Teori Cina yang sebelumnya sudah dicetuskan oleh Slamet Muljana.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Suryanegara, *Api Sejarah.....*, p. 102

<sup>46</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), p. 505.

<sup>47</sup> Muljana, *Runtuhnya Kerajaan.....*, p. 44.

Pernyataan mengenai peranan orang Cina sebagai penyebar agama Islam di Nusantara tidak bisa dielakkan. Walaupun memang negara Arab itu sendiri merupakan tempat asal agama Islam. terlebih lagi Ahmad Mansur Suryanegara juga menuliskan bukti peninggalan dari bangsa Arab, yaitu mata uang Islam yang bercirikan Arab jika dilihat dari coraknya sekitar abad ke-15. Mata uang tersebut merupakan alat tukar pada saat aktivitas perniagaan dilangsungkan dengan wirausahawan asing, terutama Arab.<sup>48</sup> Selain peninggalan mata uang Islam, Arab dengan Melayu juga menghasilkan persilangan budaya seperti zikir, barzanji, marhaban, rodan, ratib, hadrah, nasyid, irama padang pasir, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Namun, selain pengaruh dari bangsa Arab, bukti-bukti dari persilangan budaya Cina dengan Nusantara, khususnya di Jawa sangat terlihat jelas jika dilihat dari jejak-jejak peninggalan arkeologis yang menonjolkan budaya Cina. Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya kultural sejarah yang bernilai tinggi. Selain itu juga memiliki sejarah dinasti yang begitu panjang dan berliku serta karakter masyarakatnya yang unik. Letaknya yang strategis membuat pulau ini banyak dijumpai oleh para pedagang dari

---

<sup>48</sup> Suryanegara, *Api Sejarah.....*,p 8.

<sup>49</sup> M. dien Madjid, "Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah Indonesia". *Forum: Jurnal Al-Truras*, Vol. XIX No. 2 (Juli, 2013), p. 446.

berbagai Negara, baik yang singgah maupun yang akhirnya menetap.<sup>50</sup>

Proses perjumpaan tersebut tentu membuat pertukaran kebudayaan. Maka tidak heran jika di Jawa banyak ditemukan berbagai situs kesejarahan, budaya dan bahasa yang mengandung unsur-unsur luar. Kebudayaan Jawa itu sendiri terdiri dari bahasa, agama, sistem spiritual dan juga tradisi tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi. Jawa telah menjadi tempat perjumpaan dengan berbagai negeri di dunia untuk menjalankan transaksi niaga serta pertukaran budaya dan tradisi. Tradisi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mendukung untuk dapat berkembangnya persenyawaan kebudayaan-kebudayaan lain. Hal tersebut dikarenakan sikap masyarakat pribumi yang luwes dan mudah menerima budaya asing tersebut yang menyebabkan Indonesia, khususnya Jawa kaya akan tradisinya.<sup>51</sup>

Menurut Sumanto dalam *Arus Cina-Islam-Jawa* di antara negara yang berpengaruh dalam proses perdagangan internasional pada abad ke-15 dan ke-16 adalah Cina. Pengaruh Cina dalam bidang perniagaan tidak hanya tampak di Jawa, tapi juga di belahan negeri lain di Asia Tenggara, Arab, dan India. Hal tersebut dapat dikatakan wajar, karena Cina sendiri merupakan negara yang cukup kuat dalam bidang pelayaran, teknologi kelautan dan perdagangan. Cina tidak hanya terkenal kaya

---

<sup>50</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 33.

<sup>51</sup> Ajid Thohir, *Studi Islam Kawasan: Perspektif etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p. 393.

dengan barang-barang dagangannya yang berkualitas tinggi seperti sutera, porselin dan batu-batu permata, tetapi juga tradisi, sistem spiritual dan kebudayaan.<sup>52</sup>

Terlebih lagi sebagaimana yang ditunjukkan dalam studi Reid dan Lombard pada abad ke-13 sampai awal abad ke-17 menampilkan dinamika politik dan kebudayaan yang ditandai dengan memuncaknya kontak antar negara melalui perdagangan dengan disertai proses urbanisasi, revolusi keagamaan, kebangkitan “monarki maritim Islam” sebelum runtuh pada abad ke-17 serta tampilnya negara-negara kota yang cukup otonom di pesisir utara Jawa.<sup>53</sup>

Buku *Arus Cina-Islam-Jawa*, Sumanto Al Qurtuby menyangkal pendapat Norman G. Owen yang mengatakan bahwa pada masa perodesasi Asia Tenggara tepatnya pada abad ke-13 sampai ke-17 merupakan masa tradisional yang tampil statis. Menurut Sumanto hal tersebut perlu dikoreksi. Ia mengatakan sebaliknya, bahwa Indonesia khususnya Jawa menunjukkan semangat kosmopolitanisme budaya dan kurun niaga yang menakjubkan. Bahkan menurut berita Chou Ku-Fei dalam *Ling-wai tai-tai*, Jawa lebih kaya dari pada Sriwijaya, dan baru posisi kedua dipegang bangsa Arab.<sup>54</sup>

Pengaruh dari akulturasi budaya Islam Jawa-Cina atau *Sino-Javanese Muslim Culture* bisa dilihat dari beberapa

---

<sup>52</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 71.

<sup>53</sup> Qurtuby, *Arus Cina*....., p. 58.

<sup>54</sup> Qurtuby, *Arus Cina*...., p. 58

peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang mengisyaratkan adanya pengaruh Cina yang cukup kuat pada abad ke-15 dan ke-16. Misalnya ukiran Pada Masjid Kuno Mantingan di Jepara, menara masjid Pecinan Banten, konstruksi pintu makan Sunan Giri di Gresik, arsitektur Keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, konstruksi Masjid Demak terutama *soko total* penyangga masjid beserta lambang kura-kura konstruksi Masjid Sekayu di Semarang dan masih banyak lagi peninggalan arkeologis yang menunjukkan adanya keberpengaruhan budaya Cina di Jawa.<sup>55</sup>

Orang Jawa adalah orang yang berpengalaman dalam seni navigasi. Sehingga mereka mengatakan bahwa inilah seni yang paling kuno. Sebagian pendapat mengatakan bahwa seni tersebut merupakan warisan dari orang Cina kepada orang Jawa. Dengan demikian, meskipun di Jawa sudah dikenal teknologi perkapalan sejak masa klasik, tetapi interaksi dengan Cina menjadikan seni navigasi dan perkapalan di Jawa lebih maju.<sup>56</sup>

Analisis terhadap Islam Jawa diyakinkan perhatian yang abstrak, metafisik membantu untuk membentuk cara-cara orang Jawa memandang diri mereka, masyarakat, dan dunia sekitar mereka. Aspek-aspek agama tidak secara langsung berkaitan dengan segi-segi keduniawian dari lingkungan sosial dan alam bisa mempengaruhi cara bagaimana lingkungan ini bisa dipahami dan bertindak. Pada waktu yang sama perlu ditelusuri konteks

---

<sup>55</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 41.

<sup>56</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 127.

kultural, sosial, dan politik tempat agama tersebut ada dan cara perhatian non-keagamaan mempengaruhi perkembangan tradisi-tradisi lokal yang ada di Jawa.<sup>57</sup>

Di Jawa khususnya Jepara ada seorang Cina Muslim yang cukup besar jasanya dalam memberikan warna keislaman pada zaman Ratu Kalinyamat. Cina muslim tersebut bernama Cie Wie Gwan. Ia adalah seorang Cina muslim yang ahli dalam bidang seni ukir. Oleh karenanya, seni ukir yang terkenal di Jepara sampai saat ini adalah berkat jasa Cie Wie Gwan. Selain di Jepara Kudus juga memiliki seni ukir yang tidak kalah terkenal. Hal tersebut dikaitkan juga dengan sosok Cina muslim yang berjasa di dalamnya, yaitu Sun Ging An. Gaya ukirnya berkembang pesat, dan kemudian menjadi salah satu unsur pokok bagi perkembangan arsitektur rumah tradisional Kudus. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk dan motif kabongan rumah adat Kudus, bentuk regol, kongsel dan ornament ukiran yang bercirikan ular naga.<sup>58</sup>

Dalam *Arus Cina-Islam-Jawa*, Sumanto al Qurtuby menuliskan bahwa akulturasi Islam Cina dengan Jawa dapat dilihat dari berbagai seni bangunan. Seperti masjid, keraton, dan tradisi *pengkramatan* pada makam. Dapat kita lihat beberapa masjid di Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang terletak pada atap masjid yang bertingkat. Sebagaimana yang dituliskan Graaf

---

<sup>57</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim, (Yogyakarta: LKiS, 1999), p. 38.

<sup>58</sup> Qurtuby, *Arus Cina.....*, p. 138.

dan Pigeud dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos* bahwa atap bertingkat yang menjadi gaya masjid-masjid kuno di Jawa yang menyerupai pagoda Cina dibangun oleh muslim Cina. Di Cina atau Indocina pagoda sendiri didirikan dan digunakan oleh berbagai agama. Asal-usul pembangunan tersebut diperkuat oleh pembuat kapal Cina di Semarang, yaitu Gan Si Cang yang berpartisipasi dalam pembangunan masjid oertama Demak pada tahun 1479 M.<sup>59</sup>

Selain bentuk atap masjid-masjid kuno di Jawa yang bertingkat seperti pagoda Cina, di puncak atapnya juga terdapat hiasan berbentuk bola dunia menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ular yang jelas terinspirasi dari tradisi Cina. Hiasan pada atap masjid tersebut disebut dengan mustaka atau mamolo. Selain itu juga terdapat kesamaan mengenai bentuk batu sendi di masjid Jawa dengan batu umpak di klenteng-klenteng yang terdapat di Pulau Jawa dan di masjid-masjid Cina yang terdapat di Kanton.<sup>60</sup>

Selain bentuk atap dan mustaka, di masjid Sendang Duwur, Pacitan-Lamongan juga terdapat motif hiasan yang menyerupai daun seroja dan gunung dengan karang-karang tegak lurus menunjukkan adanya pengaruh Cina. Begitu pula pada ukiran kayu berbagai motif yang terdapat di pintu ke arah masuk makam Sunan Giri diduga adanya pengaruh tradisi Cina yang kuat. Kemudian yang menjadi hal kental dengan tradisi Cina adalah *sokotatal* pada Masjid Agung Demak yang didirikan pada

---

<sup>59</sup> Graff, H. J. de dan Th. G. Th. Pigeud. *Cina Muslim.....*, p. 160.

<sup>60</sup> Qurtuby, *Arus Cina....*, p. 179.

tahun 1479. Hal tersebut juga sebagai awal era Islam di Jawa dengan tahun Shaka 1400.<sup>61</sup> Salah satu dari empat tiang raksasa yang menopang tidak terbuat dari satu batang kayu, melainkan disusun dari potongan balok yang diikat menjadi satu oleh *rumpit ruwadan*. Penyusunan balok hingga menjadi tiang yang kuat tersebut serupa dengan teknik penyambungan kapal jung Cina.<sup>62</sup>

Selain *sokotatal* di Masjid Agung Demak juga terdapat gambar kura-kura pada tembok mihrab. Lambang kura-kura tersebut juga dipakai Dinasti Ming sebagai simbol kemenangan. Maka, dapat ditafsirkan lambing kura-kura tersebut diimpor dari Dinasti Ming sebagai symbol kemenangan Demak atas Majapahit. Karena pada saat itu tepatnya di abad ke-15 hubungan Jawa dengan Cina yang dikuasai Ming terjalin harmonis.

Adapun Masjid Sekayu di dekat Jepara, Jawa Tengah juga terlihat mengalami persinggungan dengan tradisi Cina. Seperti yang ditunjukkan Denys Lombard dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia* bahwa di dalam masjid tersebut terdapat tulisan Cina yang berada di kerangka atap masjid. Masjid ini didirikan oleh Ratu Kalinyamat pada tahun 1550. Arsitek masjid ini adalah Mbah Kamal dan Mbah Dargo yang diduga sebagai Cina Muslim utusan Kesultanan Cirebon.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Graff dan Pigeud. *Cina Muslim.....*, p. 165.

<sup>62</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 180.

<sup>63</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia*, cetakan keempat, Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 191.



Selain masjid Demak dan Masjid Sekayu, Masjid Mantingan juga memiliki hiasan yang mencirikan tradisi Cina, yaitu ukiran padas dengan hiasan berbentuk bunga teratai dengan sileut seekor gajah. Selain itu juga terdapat keramik Cina yang menempel pada tembok masjid. Keramik-keramik Cina tersebut umumnya bermotif naga, perahu atau kapal, bunga teratai, rumah Cina dan Konghucu. Tokoh Cina muslim yang dikaitkan adalah Cie Gwie Wan yang berjasa dalam seni ukir di Jepara.<sup>64</sup>

Seni bangunan masjid-masjid kuno di Indonesia memang sangat terlihat mencirikan pengaruh dari tradisi Cina. Walaupun memang terdapat sedikit pengaruh dari Arab seperti tulisan-tulisan Arab pada bagian masjid. Misalnya pada bagian tiang Masjid Jamik Air Tiris Kampar. Masjid ini sama seperti masjid-masjid kuno lainnya yang beratap tumpang yang dicirikan pada tradisi Cina. Namun selain itu juga terdapat pengaruh dari Arab, yaitu ukiran tulisan Arab berupa *kalimah syahadatain*.<sup>65</sup>

Selain pembahasan mengenai arsitektur dari masjid-masjid kuno tersebut, istilah kramat juga kerap kali dikaitkan pada masjid dan juga makam di sekitar kompleks masjid tersebut. Kramat tersebut menjadi asal-muasal masjid yang pada intinya dipakai sebagai tempat sembahyang para penziarah yang datang dengan tujuan untuk berdo'a dan meminta berkah di makam

---

<sup>64</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 182.

<sup>65</sup> Zulfa, "Pengaruh Kebudayaan Islam pada Bangunan Mesjid Jamik Air Tiris Kampar", *Forum: Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 3 No. 1 (2006), p. 55.

keramat. Menurut Denys Lombard dalam *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan Asia* sakralisasi itu dapat dikaitkan dengan pemujaan yang dilakukan di Semenanjung Indocina terhadap altar *nat* atau *neakta* yang artinya jin-jin tanah.<sup>66</sup>

Di Cirebon terdapat goa atau taman yang juga berornamen Cina yaitu Sunyaragi. Goa atau taman Sunyaragi konon arsitekturnya menyerupai Istana Terlarang atau istana raja-raja Dinasti Cina. Arsitek Goa Sunyaragi adalah seorang muslim Cina bernama Tan Sam Cay yang pernah menjadi orang penting di masa awal Kesultanan Cirebon. Graaf dan Pigeud dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI* Tan Sam Cai disebut juga Syafi'i atau Tumenggung Arya Dipa Wira Cula yang memegang peran penting di Kesultanan Cirebon sebagai administrator yang baik pada masa pemerintahan pengganti Sunan Gunung Djati yang masih kecil.<sup>67</sup> Dugaan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang mengatakan bahwa di dalam salah satu Goa Sunyaragi, yaitu Goa Arga Jumud terdapat dua ruang kecil untuk meditasi atau semedi. Tepatnya pada ruang sebelah timur yang dikhususkan untuk orang yang ingin bersemedi ke leluhurnya di Cina.<sup>68</sup>

Dapat kita lihat di Jawa terdapat banyak klenteng tua peninggalan Cina tentunya. Namun, ada beberapa kelenteng yang dulunya merupakan tempat peribadatan umat Islam yang

---

<sup>66</sup> Lombard, *Nusa Jawa...*, p. 219.

<sup>67</sup> Graff dan Pigeud. *Cina Muslim.....*, p. 137.

<sup>68</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 186.

dibangun oleh komunitas muslim Cina, misalnya Kelenteng Talang di Cirebon yang didirikan oleh Muhammad Syafi'i atau Tam Sam Tjay pada tahun 1428. Ciri kelenteng tersebut dahulunya merupakan masjid, yaitu arah klinteng yang menghadap kiblat, adanya sumur dan padasan, terdapat kaligrafi Cina, mimbar khotbah serta tempat pengimaman yang menjorok ke dalam atau mihrab.<sup>69</sup>

Selain Kelenteng Talang di Cirebon, masih banyak kelenteng-kelenteng yang dahulunya merupakan masjid yang didirikan oleh muslim Cina. Seperti Kelenteng Bahtera Bakti di Ancol-Jakarta yang didirikan oleh juru masak Cheng Ho yang menikah dengan penari ronggeng. Selain itu juga ada Kelenteng Gedung Batu di Simongan-Semarang, Kelenteng Sam Po Kong di Tuban, dan Kelenteng Mbah Ratu di Surabaya. Kelenteng-kelenteng tersebut pembangunannya dihubung-hubungkan dengan sang legendaris Cheng Ho yang diduga pembangunannya sekitar abad ke-15.<sup>70</sup>

Peninggalan-peninggalan arkeologi yang mencirikan budaya Cina tersebut menyatakan bahwa tidak hanya orang Arab yang berperan dalam proses islamisasi di Nusantara sebagaimana yang dikatakan dalam Teori Arab, orang Cina juga memegang peranan penting dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya Jawa.

---

<sup>69</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 189.

<sup>70</sup> Qurtuby, *Arus Cina...*, p. 190.